

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jumlah Penduduk Indonesia selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, Penduduk Indonesia pada tahun 2017 sebesar 264.650.963 orang, terjadi peningkatan pada tahun 2018 sebesar 1,14% menjadi 267.670.543 orang dan peningkatan pada tahun 2019 sebesar 1.10% menjadi 270.625.568 orang (www.worldometers.info).

Pernyataan tersebut tergambar pada Tabel 1.1 dibawah ini:

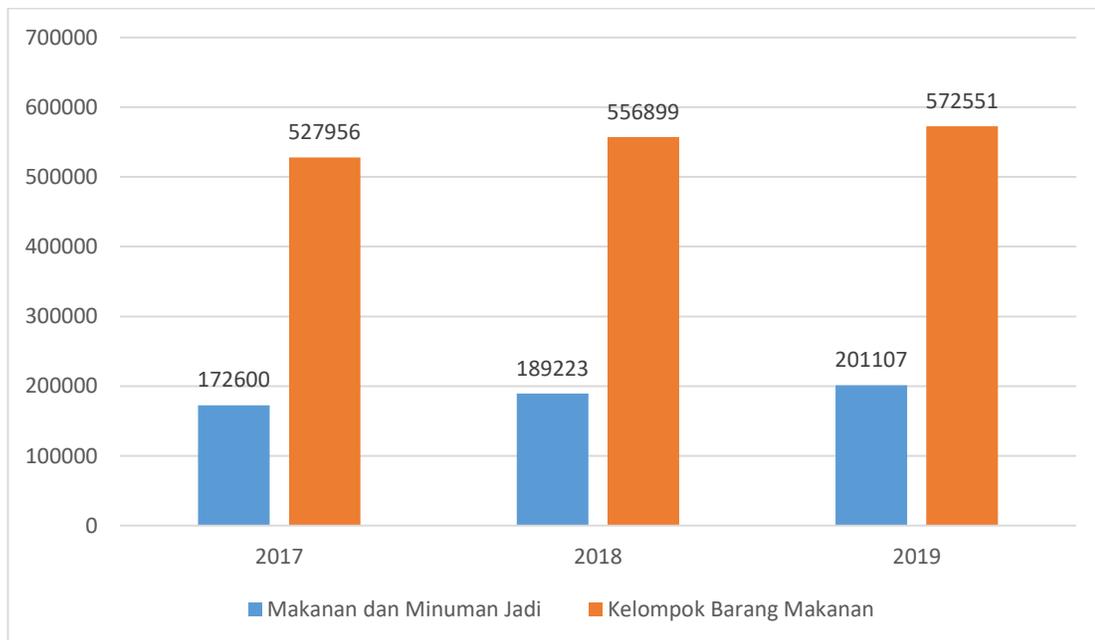
Tabel 1.1
Jumlah Penduduk Indonesia

Population of Indonesia (2020 and historical)

Year	Population	Yearly % Change	Yearly Change	Migrants (net)	Median Age	Fertility Rate	Density (P/Km ²)
2020	273,523,615	1.07 %	2,898,047	-98,955	29.7	2.32	151
2019	270,625,568	1.10 %	2,955,025	-98,955	28.8	2.42	149
2018	267,670,543	1.14 %	3,019,580	-98,955	28.8	2.42	148
2017	264,650,963	1.18 %	3,094,582	-98,955	28.8	2.42	146
2016	261,556,381	1.23 %	3,173,125	-98,955	28.8	2.42	144

Peningkatan penduduk Indonesia dapat memicu peningkatan konsumsi Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistik Nasional, Rata-rata pengeluaran per kapita sebulan menurut kelompok barang terus meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini tergambar pada tabel 1.2 di bawah ini:

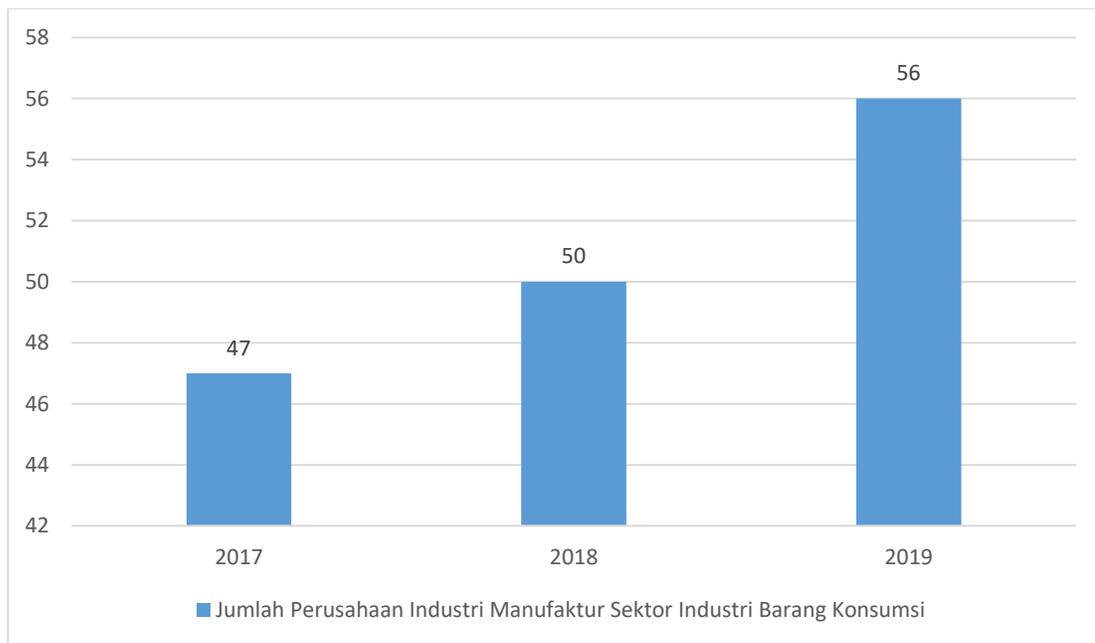
Gambar 1.1
Rata-Rata Pengeluaran Per Kapita Sebulan Menurut Kelompok Barang



Pada tahun 2017, pengeluaran per kapita sebulan untuk kelompok barang makanan sebesar Rp527.956, kemudian meningkat menjadi Rp556.889 pada tahun 2018, kemudian meningkat lagi menjadi Rp572.551 pada tahun 2019. Angka kelompok barang makanan didominasi oleh makanan jadi dan minuman jadi Rp172.600 pada tahun 2017, Rp189.223 pada tahun 2018, dan Rp201.107 pada tahun 2019. Menurut Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, pada tahun 2018 konsumsi rumah

tangga tercatat tumbuh 5,05% dibanding pertumbuhan sebesar 4,94% pada tahun 2017. Hal ini menunjukkan bahwa pasar perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi selalu berkembang. Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia, jumlah perusahaan industri barang konsumsi terus mengalami peningkatan, Hal ini tergambar pada tabel 1.3 di bawah ini:

Gambar 1.2
Jumlah Perusahaan Industri Barang Konsumsi



Pada tahun 2017 jumlah perusahaan industri barang konsumsi sebanyak 47 perusahaan dan didominasi oleh subsektor *food and beverages* sebanyak 21 perusahaan, kemudian meningkat menjadi 50 perusahaan pada tahun 2018 yang didominasi oleh *food and beverages* sebanyak 25 perusahaan, dan meningkat menjadi

56 perusahaan pada tahun 2019 yang didominasi oleh *food and beverages* sebanyak 30 perusahaan.

Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan manufaktur yang bergerak di bidang pengolahan bahan baku menjadi barang jadi. Produk-produk yang dihasilkan perusahaan manufaktur industri barang konsumsi umumnya dapat dikonsumsi rumah tangga sehari-hari. Sub sektor industri barang konsumsi terdiri dari subsektor makanan dan minuman, subsektor rokok, subsektor kosmetik, subsektor barang keperluan rumah tangga, serta subsektor peralatan rumah tangga.

Peningkatan konsumsi di Indonesia akan memicu peningkatan produksi oleh perusahaan-perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi. Peningkatan produksi diperlukan untuk memenuhi permintaan akan konsumsi yang tinggi. Berdasarkan data Statistik Kementerian Perdagangan, jumlah impor barang konsumsi Indonesia pada tahun 2018 mengalami peningkatan dari tahun 2017, yaitu dari \$14.075.000 menjadi \$17.181.000, dengan dominasi oleh makanan dan minuman untuk rumah tangga sebesar \$5.077.100 atau sebesar 36,07% pada tahun 2017 dan \$6.456.300 atau sebesar 37,57% pada tahun 2018. Hal ini menunjukkan bahwa produksi perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi tidak dapat memenuhi permintaan konsumsi dalam negeri sehingga dibutuhkan peningkatan produksi. Peningkatan produksi membutuhkan kapasitas produksi yang tinggi juga untuk memaksimalkan laba. Peningkatan kapasitas produksi dalam bentuk ekspansi dan penambahan alat produksi memerlukan suntikan dana. Dalam pemenuhan kebutuhan dana, salah satu cara yang

dapat dilakukan perusahaan adalah penerbitan saham. Dengan penerbitan saham, perusahaan dapat memperoleh dana tanpa harus melakukan pembayaran kembali dana tersebut serta beban bunga. Menurut Bursa Efek Indonesia, manfaat perusahaan melakukan penerbitan saham adalah memperoleh sumber pendanaan baru untuk pengembangan, penambahan modal kerja, ekspansi usaha, dan meningkatkan kemampuan *going concern* perusahaan. Penerbitan saham harus melalui mekanisme *Initial Public Offering (IPO)*. Syarat untuk *IPO* ditunjukkan pada Tabel 1.1 dibawah ini:

Tabel 1.2
Syarat *IPO*

PERSYARATAN MENJADI PERUSAHAAN TERCATAT DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)	
Papan Utama	Papan Pengembangan
Badan Hukum berbentuk Perseroan Terbatas (PT) yang memiliki: <ol style="list-style-type: none"> 1. Komisaris Independen minimal 30% dari jajaran Dewan Komisaris; 2. Direktur Independen minimal 1 (satu) orang dari jajaran anggota Direksi; 3. Komite Audit; 4. Unit Audit Internal; 5. Sekretaris Perusahaan. 	
Operasional pada <i>core business</i> yang sama ≥ 36 bulan	Operasional pada <i>core business</i> yang sama ≥ 12 bulan
Membukukan laba usaha pada 1 tahun buku terakhir	Tidak diharuskan, namun jika belum membukukan keuntungan berdasarkan proyeksi keuangan pada akhir tahun ke-2 telah memperoleh laba (khusus sektor tertentu: pada akhir tahun ke-6)
Laporan Keuangan Auditan ≥ 3 tahun	Laporan Keuangan Auditan ≥ 12 bulan
Opini LK: WTP (2 tahun terakhir)	Opini LK: WTP
Aktiva Berwujud Bersih \geq Rp100 miliar	Aktiva Berwujud Bersih \geq Rp5 miliar
Jumlah saham yang dimiliki bukan Pengendali & bukan Pemegang Saham Utama min. 300 juta saham dan sebesar : <ul style="list-style-type: none"> • 20% dari total saham, untuk ekuitas < Rp500 miliar • 15% dari total saham, untuk ekuitas Rp500 miliar – Rp2 triliun • 10% dari total saham, untuk ekuitas > Rp2 triliun 	Jumlah saham yang dimiliki bukan Pengendali & bukan Pemegang Saham Utama min. 150 juta saham dan sebesar : <ul style="list-style-type: none"> • 20% dari total saham, untuk ekuitas < Rp500 miliar • 15% dari total saham, untuk ekuitas Rp500 miliar – Rp2 triliun • 10% dari total saham, untuk ekuitas > Rp2 triliun
Jumlah Pemegang Saham ≥ 1000 pihak	Jumlah Pemegang Saham ≥ 500 pihak

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2020)

Untuk membantu kelancaran penyiapan berbagai dokumen yang diperlukan, termasuk proses penawaran umum kepada publik, calon perusahaan publik dapat menunjuk *underwriter* yang bertugas membantu semua persiapan yang diperlukan hingga saham dapat diperdagangkan di bursa. Perusahaan juga dapat bekerjasama dengan *underwriter* untuk memperoleh gambaran permintaan harga dari investor atas penawaran saham yang direncanakan. Penentuan harga saham biasanya memerlukan proses *book building*, di mana minat investor dikumpulkan dan dipertimbangkan (idx.co.id). Semakin tinggi minat investor menandakan bahwa kinerja perusahaan dinilai tinggi.

Salah satu contoh perusahaan yang melakukan *IPO* adalah PT Sariguna Primatirta Tbk (CLEO). CLEO melakukan penawaran umum perdana pada tahun 2017 dengan harga penawaran Rp115 (Suprayitno, Mei 5, 2017). Dalam Prospektus yang diterbitkan oleh CLEO saat *IPO* dijelaskan bahwa melalui aktivitas pendanaan ini, sekitar 95% akan digunakan untuk pembelian mesin dan peralatan untuk menunjang kegiatan produksi dan operasional perusahaan. Sisanya sekitar 5% akan digunakan untuk modal kerja dan membiayai penggunaan bahan baku (idx.co.id). Pada Kuartal III tahun 2017 harga saham perusahaan meningkat dari saat *IPO* yaitu seharga Rp118, Pada Kuartal IV tahun 2017 harga saham perusahaan meningkat lagi menjadi Rp 151. Pada Kuartal I tahun 2018 harga saham perusahaan meningkat menjadi Rp217, pada Kuartal II Tahun 2018 harga saham perusahaan meningkat menjadi Rp254. Atas kemampuannya dalam meningkatkan kapasitas produksi dan produktivitas yang

disertai dengan efisiensi biaya menyebabkan CLEO mampu meningkatkan nilai perusahaannya.

Adanya kenaikan nilai perusahaan dapat dilihat dari aksi korporasi yang dilakukan oleh CLEO. Pada bulan November 2018, CLEO kembali menerbitkan saham untuk memperoleh pendanaan (*right issue*). Harga saham ditetapkan senilai Rp274 dengan nilai nominal Rp20 (Saragih, November 19, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa harga saham yang ditawarkan CLEO saat *right issue* bernilai 2,34 kali dibandingkan dengan saat dilakukannya *IPO*. Selain itu *PBV CLEO* meningkat dari tahun 2017 sebesar 5,81 kali menjadi 9,88 kali pada tahun 2018 (idx.co.id). Ini merupakan manfaat yang didapat perusahaan yang mampu meningkatkan nilai perusahaannya, yaitu perusahaan mampu memperoleh dana dengan nilai yang lebih besar ketika perusahaan melakukan *right issue*.

Selain perusahaan, nilai perusahaan juga memiliki manfaat bagi investor dalam memperoleh *return*. Nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan bahwa semakin tinggi investor menilai kemampuan perusahaan dalam mengelola modalnya. Nilai perusahaan yang tinggi mengindikasikan bahwa harga saham perusahaan tinggi. Menurut BEI, salah satu bentuk keuntungan dari kenaikan harga saham adalah *Capital Gain*. *Capital Gain* merupakan selisih antara harga beli dan harga jual. Kenaikan harga saham CLEO memiliki arti bahwa investor berpotensi untuk memperoleh *capital gain* yang besar. Oleh karena itu, dengan adanya manfaat yang ditimbulkan untuk perusahaan dan investor, maka nilai perusahaan penting untuk diteliti.

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan mengelola sumber daya yang dimiliki, tercermin dalam harga saham perusahaan. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi. Investor perlu untuk memperhatikan nilai perusahaan agar dana yang diinvestasikan tepat sasaran (Utami dan Welas, 2019). Nilai perusahaan pada penelitian ini diukur menggunakan *Price to book value (PBV)* yang membandingkan harga per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham. *PBV* merupakan gambaran seberapa pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan (Utami dan Welas, 2019). *PBV* yang tinggi menunjukkan bahwa semakin tinggi pasar menghargai saham suatu perusahaan dibandingkan dengan modal yang disetor.

Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Penelitian ini menggunakan lima faktor yaitu *total asset turnover*, *current ratio*, *return on equity*, *debt to equity ratio*, dan ukuran perusahaan. Faktor yang pertama adalah *Total Asset Turnover (TATO)*. *Total Asset Turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan total aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan atau dengan kata lain untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset (Hery, 2017 dalam Utami dan Welas, 2019). *TATO* dihitung dengan membandingkan penjualan bersih dan rata-rata total aset perusahaan pada satu tahun periode. Semakin tinggi *TATO* maka semakin efektif perusahaan mengolah aset untuk menghasilkan penjualan. Salah satu contoh aset perusahaan adalah mesin. Kemampuan perusahaan dalam menggunakan

mesin secara efektif untuk proses produksi akan meningkatkan produktivitas perusahaan. Penggunaan mesin yang efektif juga membuat nilai beban menjadi lebih efisien, seperti melakukan *leasing* mesin untuk menanggulangi kebutuhan akan adanya tambahan kapasitas produksi. Tambahan produktivitas yang dihasilkan diharapkan memberikan pengembalian yang tinggi sehingga mampu menutupi biaya leasing. Selain itu dengan melakukan leasing, perusahaan dapat menghemat pengeluaran biaya modal karena tidak perlu membeli mesin tambahan. Hal ini diharapkan dapat menjaga kecukupan saldo kas. Dengan adanya peningkatan laba dan saldo kas yang memadai, maka kemampuan perusahaan dalam membagikan dividen semakin meningkat. Kemampuan perusahaan untuk membayar dividen yang meningkat akan menyebabkan investor tertarik sehingga permintaan saham meningkat. Permintaan saham meningkat menyebabkan harga saham meningkat, peningkatan harga saham melebihi peningkatan nilai buku membuat nilai perusahaan yang diprosikan dengan *PBV* naik. Penelitian yang dilakukan oleh Utami dan Welas (2019) menunjukkan bahwa *TATO* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan pada Fatimah (2018), *TATO* berpengaruh positif signifikan terhadap perusahaan.

Faktor kedua adalah *Current ratio*. *Current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aset lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo (Kasmir, 2015 dalam Utami dan Welas, 2019). *Current ratio*

dihitung dengan membandingkan aset lancar dan kewajiban lancar perusahaan pada satu tahun periode. Semakin tinggi *Current ratio* maka semakin banyak aset lancar yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan kewajiban lancarnya. Jika jumlah aset lancar perusahaan lebih besar dibandingkan dengan kewajiban lancarnya menunjukkan bahwa modal kerja yang dimiliki perusahaan besar. Modal kerja yang tinggi akan digunakan oleh perusahaan untuk kegiatan operasional perusahaan, seperti membeli bahan baku yang memiliki kualitas tinggi sehingga produk akhir yang dihasilkan sesuai dengan standar produk. Hal ini dapat menghindari adanya biaya *spoilage*. Biaya *spoilage* yang rendah menyebabkan biaya kualitas dan biaya pemulihan produk menjadi lebih efisien sehingga mampu menghasilkan keuntungan yang optimal. Selain itu, kecukupan persediaan yang diikuti oleh kemampuan penjualan akan menyebabkan peningkatan pendapatan. Penjualan yang meningkat dengan *account receivable turnover* yang tinggi membuat perusahaan mampu meningkatkan saldo kas perusahaan. Penjualan yang meningkat dengan beban yang efisien, maka laba bersih akan meningkat. Laba bersih yang meningkat akan membuat *retained earning* menjadi meningkat. *Retained earning* yang meningkat dan saldo kas yang meningkat akan membuat kemampuan perusahaan dalam membagikan dividen menjadi tinggi. Kemampuan perusahaan membagikan dividen yang tinggi akan membuat minat investor menjadi tinggi, minat investor tinggi membuat permintaan saham tinggi sehingga harga saham tinggi, peningkatan harga saham melebihi nilai buku saham akan membuat nilai perusahaan yang diprosikan dengan *PBV* menjadi tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Utami dan Welas (2019) menunjukkan bahwa *Current ratio*

berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan pada Riny (2018), *Current ratio* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Faktor ketiga adalah *Return on Equity (ROE)*. *Return on equity* adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari investasi pemegang saham perusahaan (Tandanu dan Suryadi, 2020). *ROE* dihitung dengan membandingkan laba bersih dan rata-rata total ekuitas perusahaan pada satu tahun periode. Semakin tinggi *ROE* menunjukkan semakin efektif perusahaan dalam menggunakan ekuitas untuk menghasilkan laba bersih yang tinggi. Penggunaan ekuitas yang efektif seperti membeli mesin untuk proses produksi dapat meningkatkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Penjualan yang tinggi diikuti dengan beban yang efisien akan membuat laba bersih menjadi tinggi. Laba bersih yang tinggi akan membuat *retained earning* menjadi tinggi. *Retained earning* yang tinggi akan meningkatkan kemampuan perusahaan dalam membagikan dividen sehingga minat investor meningkat. Minat investor meningkat mengakibatkan permintaan saham perusahaan menjadi meningkat. Permintaan saham yang meningkat mengakibatkan harga saham meningkat. Peningkatan harga saham melebihi nilai buku saham membuat nilai perusahaan yang diprosikan dengan *PBV* meningkat. Penelitian yang dilakukan oleh Riny (2018) menunjukkan bahwa *Return on Equity* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan pada Fatimah (2018), *Return on Equity* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Faktor keempat adalah *Debt to Equity Ratio (DER)*. *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat penggunaan utang terhadap *shareholder's equity* yang dimiliki perusahaan (Sepang, dkk, 2018). *DER* dihitung dengan membandingkan total utang dan total ekuitas perusahaan pada satu tahun periode. *DER* yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan dalam pendanaanya lebih sedikit menggunakan utang dibandingkan dengan ekuitas. Utang yang rendah akan menyebabkan beban bunga menjadi rendah. *Beban* merupakan komponen pengurang dari laba bersih sehingga beban bunga yang rendah akan membuat laba bersih menjadi lebih tinggi. Laba bersih yang tinggi akan membuat *retained earning* meningkat. *DER* rendah juga menandakan bahwa perusahaan menggunakan pendanaan dalam bentuk penerbitan saham yang tidak menyebabkan perusahaan harus melakukan pembayaran bunga dan pokok pinjaman. Hal ini dapat membuat jumlah saldo kas terjaga. Selain itu, penggunaan ekuitas dalam pendanaan memunculkan kewajiban untuk membagikan dividen. Besarnya pembagian dividen yang disesuaikan dengan jumlah laba bersih menandakan bahwa *retained earning* perusahaan dalam kondisi positif. Laba bersih yang tinggi akan membuat *retained earning* menjadi tinggi. *Retained earning* yang meningkat dan saldo kas perusahaan yang meningkat akan meningkatkan kemampuan perusahaan untuk membayarkan dividen sehingga minat investor meningkat. Minat investor yang meningkat akan mengakibatkan permintaan saham naik. Permintaan saham naik akan mengakibatkan harga saham menjadi meningkat. Harga saham yang meningkat melebihi nilai buku saham akan membuat nilai perusahaan yang diproksikan dengan *PBV* menjadi meningkat. Penelitian yang dilakukan oleh Utami

dan Welas (2019) menunjukkan bahwa *DER* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan pada Riny (2018), *DER* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Faktor terakhir adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya suatu perusahaan yang ditentukan oleh total aset yang dimiliki perusahaan (Riny, 2018). Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural total aset. Salah satu contoh aset perusahaan adalah kas. Kas yang tinggi dapat digunakan perusahaan untuk melakukan ekspansi, penambahan dan pelatihan sumber daya manusia sehingga mampu menciptakan dan menjalankan sistem yang efisien sehingga dapat menghasilkan efisiensi beban dan diharapkan mampu menciptakan peningkatan kapasitas produksi. Peningkatan kapasitas produksi akan membuat perusahaan mampu untuk menghasilkan penjualan yang tinggi. Penjualan diikuti dengan beban yang efisien akan membuat laba bersih perusahaan menjadi tinggi. Laba bersih perusahaan yang tinggi dan ekuitas yang meningkat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membagikan dividen tinggi sehingga meningkatkan minat investor terhadap saham perusahaan. Peningkatan minat investor akan membuat permintaan saham perusahaan meningkat. Permintaan saham yang meningkat akan membuat harga saham meningkat. Harga saham yang meningkat melebihi nilai buku saham akan membuat nilai perusahaan yang diprosikan dengan *PBV* meningkat. Pada penelitian Riny (2018), ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan pada penelitian Neneng Susanti dan Nanda Gysja

Restiana (2018), ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Utami dan Welas (2019). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah:

1. Penelitian ini menambah variabel ukuran perusahaan dan *Return on Equity* yang mengacu pada penelitian Riny (2018).
2. Penelitian ini tidak menggunakan variabel *Return on Asset*.
3. Penelitian ini menggunakan objek penelitian pada perusahaan manufaktur subsektor industri konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2019, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan objek penelitian pada perusahaan manufaktur subsektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2017.

Berdasarkan uraian diatas, maka dilakukan penelitian yang berjudul “**PENGARUH TOTAL ASSET TURNOVER, CURRENT RATIO, RETURN ON EQUITY, DEBT TO EQUITY RATIO, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN (Studi Empiris pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019)**”

1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah yang dijelaskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian terbatas pada pengaruh *Total Asset Turnover*, *Current Ratio*, *Return on Equity*, *Debt to Equity Ratio* dan ukuran perusahaan yang diukur dengan logaritma natural total aset terhadap nilai perusahaan.
2. Variabel dependen nilai perusahaan diproksikan dengan menggunakan *Price to Book Value (PBV)*
3. Objek penelitian adalah perusahaan manufaktur subsektor industri konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2017-2019

1.3 Rumusan Masalah

Beberapa masalah yang akan dirumuskan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah *Total Asset Turnover (TATO)* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah *Current Ratio (CR)* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah *Return on Equity (ROE)* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan?
5. Apakah Ukuran perusahaan (*SIZE*) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh positif *Total Asset Turnover (TATO)* terhadap nilai perusahaan.
2. Pengaruh positif *Current Ratio (CR)* terhadap nilai perusahaan.
3. Pengaruh positif *Return on Equity (ROE)* terhadap nilai perusahaan
4. Pengaruh negatif *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap nilai perusahaan
5. Pengaruh positif ukuran perusahaan (*SIZE*) terhadap nilai perusahaan.

1.5 Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk beberapa pihak, antara lain:

1. Investor

Penelitian ini diharapkan dapat membantu investor untuk pengambilan keputusan penanaman modal di perusahaan manufaktur subsektor industri konsumsi.

2. Perusahaan manufaktur subsektor industri barang konsumsi

Penelitian ini diharapkan dapat membantu manajemen perusahaan manufaktur subsektor industri barang konsumsi dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan variabel-variabel independen yang dibahas dalam penelitian ini untuk meningkatkan nilai perusahaan.

3. Kreditor

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pengambilan keputusan kreditor untuk memberikan dana berupa pinjaman kepada perusahaan manufaktur subsektor industri konsumsi.

4. Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat membantu memperluas wawasan peneliti tentang pengaruh *Total Asset Turnover*, *Current Ratio*, *Return on Equity*, *Debt to Equity Ratio* dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan.

5. Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya tentang pengaruh *Total Asset Turnover*, *Current Ratio*, *Return on Equity*, *Debt to Equity Ratio* dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan.

1.6 Sistematika Penulisan

Penyusunan proposal penelitian terdiri dari 3 bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan penelitian.

BAB II TELAAH LITERATUR

Bab ini berisi tentang teori dan pengertian tentang *Total Asset Turnover*, *Current Ratio*, *Return on Equity*, *Debt to Equity Ratio*, dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen serta pengaruhnya terhadap nilai perusahaan sebagai variabel dependen, penjelasan tentang penelitian yang dilakukan sebelumnya, perumusan hipotesis, serta model penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini membahas mengenai pemilihan objek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik pengujian hipotesis

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas mengenai deskripsi penelitian berdasarkan data yang dikumpulkan, pengujian dan analisis hipotesis, serta pembahasan hasil penelitian.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan, keterbatasan, dan saran yang didasarkan pada penelitian yang telah dilakukan.